

BAB IV

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan pada bab 3, penulis menyimpulkan penggunaan *wakare no aisatsu* yang dapat dilihat pada tabel yang akan dilampirkan pada halaman selanjutnya.

Pada table tersebut dapat kita lihat bahwa yang cenderung mempengaruhi pemakaian *wakare no aisatsu* adalah tingkat keformalan dan hubungan mitra tutur dengan penutur, sedangkan untuk gender, *wakare no aisatsu* cenderung bersifat netral, atau tidak ada pengaruh sama sekali dengan pemakaian *wakare no aisatsu*. Akan tetapi ada beberapa data yang dipengaruhi oleh gender yang disebabkan posisi wanita yang masih termarginalkan dalam masyarakat Jepang.

Selain itu penulis juga menemukan adanya beberapa ketidakcocokan antara teori yang diungkapkan oleh Mc Clure dengan data yang didapat dari drama dan angket yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Ketidakcocokan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan 'shitsurei shimasu' yang ternyata tidak hanya dapat digunakan pada situasi yang formal, tapi juga pada situasi informal.
2. Penggunaan 'Jaa ne' yang tidak hanya digunakan pada situasi yang informal tapi juga pada situasi formal dengan penutur yang

kedudukannya lebih tinggi daripada mitra tutur.

3. Penggunaan 'Jaa mata' yang ternyata tidak hanya digunakan pada situasi yang informal tapi juga situasi formal, dengan penutur yang berjenis kelamin laki-laki dan lawan bicara berjenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi karena terkait dengan posisi wanita Jepang yang termarginalkan dalam masyarakat Jepang sendiri.

4. Penggunaan 'sore jaa' ternyata tidak hanya digunakan pada situasi yang informal tapi juga pada situasi yang formal, dengan penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari mitra tutur.

5. Teori yang diungkapkan oleh Mc Clure juga menyatakan bahwa 'oyasumi', 'oyasuminasai' dan 'oyasuminasaimase' akan berubah arti menjadi 'selamat beristirahat' ketika diucapkan pada siang hari. Namun dari data yang didapat tidak ditemukan adanya penggunaan ke-3 *wakare no aisatsu* di atas pada siang hari. Penggunaan *wakare no aisatsu* pada siang hari akan terdengar janggal, apalagi ditambah dengan fenomena di Jepang yang menganut paham 'hatarakibachi', yaitu kebiasaan gila kerja. Masyarakat Jepang terbiasa bekerja di siang hari, sehingga tidak ada ungkapan 'selamat beristirahat' yang diucapkan pada siang hari.

	Tingkat Keformalan			(Lawan bicara adalah...)				Jenis kelamin pembicara		Jenis kelamin lawan bicara		
	Formal	Informal	Netral				捷					
	-	-	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√
	-	√	-	√	√	-	√	√	√	√	√	√
	-	√	-	√	√	-	√	√	√	√	√	√
	-	-	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√
	-	-	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√
	-	-	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√
	-	√	-	√	√	-	√	-	√	√	√	√
	-	-	√	-	√	-	√	√	√	√	√	√
	-	-	√	-	√	√	-	√	√	√	√	√
	-	-	√	√	-	-	√	-	√	√	√	√

	-	-	√	√	-	√	√	-	√	√	√	√
	-	√	-	√	√	√	-	-	√	√	√	√
	-	-	√	-	-	√	-	√	√	√	√	√
	√	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	√
	-	√	-	-	-	√	-	-	√	√	√	√
	√	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	√

